

Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah

Dwi Puspasari*¹, Tri Rahayuningsih², Nelia Afriyeni³, Taufik Hidayat⁴, Rika Susanti⁵, Nila Anggreiny⁶, Puji Gufron Rhodes⁷

^{1,2,3,4,5}Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

*e-mail: dwipuspasari@med.unand.ac.id ¹, trirahayuningsih@med.unand.ac.id ²,
neliaafriyeni@med.unand.ac.id ³, taufikspf2017@gmail.com ⁴, rikasusanti@fk.unand.ac.id ⁵,
nilanggreiny@med.unand.ac.id ⁶, pujiguf@gmail.com ⁷

Abstract

Psychoeducation regarding the prevention of sexual violence and bullying in the field of education is a serious challenge, especially with the development of the digital world which has a lot of impact on the lives of teenagers in particular. Such as can cause depression, low self-esteem, unable to concentrate in class, decreased academic grades, anxiety and even suicide. Bullying behavior includes the spread of hatred, threats, and anger, as well as acts of violence that have a broad and serious impact. Bullies often feel empowered and justify their behavior towards the victim. Through psychoeducational activities at SMKN 1 Sawahlunto City, West Sumatra Province as many as 243 participants, it is hoped that students can obtain information about bullying, so that in the future these students are expected to no longer bully at school or through social media and be wiser in using the internet. Stages of psychoeducation through lectures and questions and answers, as well as evaluation of attitudes during one day of activity.

Keywords: *psychoeducation, violence, bullying, students*

Abstrak

Psikoedukasi tentang pencegahan kekerasan seksual dan bullying pada sektor Pendidikan merupakan tantangan yang serius apalagi dengan berkembangnya dunia digital yang berdampak banyak pada kehidupan, remaja khususnya. Seperti dapat menyebabkan depresi, harga diri rendah, tidak mampu berkonsentrasi di kelas, turunnya nilai akademik, cemas dan bahkan bunuh diri. Perilaku bullying meliputi menebarkan kebencian, ancaman, dan kemarahan, juga tindakan kekerasan yang berdampak secara luas dan serius. Pelaku bullying seringkali merasa berkuasa dan membenarkan perilaku yang dilakukannya terhadap korban. Melalui kegiatan psikoedukasi di SMKN 1 Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat kepada 243 peserta diharapkan siswa dapat memperoleh informasi tentang bullying, sehingga diharapkan kedepannya para siswa tersebut tidak lagi melakukan bullying di sekolah ataupun melalui media sosial dan lebih bijak lagi dalam menggunakan internet. Tahapan psikoedukasi melalui ceramah dan tanya jawab, serta evaluasi sikap selama satu hari kegiatan.

Kata kunci: *psikoedukasi, kekerasan, bullying, siswa*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual sebagai isu saat ini tengah berkembang di Indonesia. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang dilakukan atau diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban (WHO, 2017). Kekerasan seksual terjadi dalam berbagai bentuk kejahatan, baik pelecehan hingga pemerkosaan. Mirisnya, tidak sedikit pelaku kekerasan seksual muncul dari lingkungan terdekat korban, misalnya, saudara atau bahkan orang tua sendiri, dan juga tetangga. Selain itu, saat ini juga banyak terkuak kasus kekerasan seksual di lingkup pendidikan seperti di sekolah atau perguruan tinggi. Hal ini sangat disayangkan karena korban justru mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan yang seharusnya memfasilitasi keamanan dan kenyamanan bagi diri mereka.

Menurut sebaran data pada website Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), terdapat 8800 kasus kekerasan seksual terjadi pada tahun 2021. Sebagian besar korbannya adalah usia 13-17 tahun yang baru beranjak remaja. Berdasarkan tingkat pendidikan, korban paling banyak juga merupakan siswa SMA dan SMP. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya data kasus kekerasan seksual belum sepenuhnya akurat dan

tersedia. Banyak kasus yang tidak dilaporkan karena sering dianggap sebagai aib dan masalah dalam keluarga sehingga merasa tidak perlu diketahui oleh orang lain (Paramastri, 2010).

Adanya stigma negatif dan kurangnya edukasi mengenai kekerasan seksual juga dapat merugikan korban. Korban kekerasan seksual cenderung dipandang negative atau bahkan aib oleh keluarga sehingga mereka lebih memilih diam dan tidak melaporkan kejadian tersebut. Padahal, seharusnya korban kekerasan seksual harus mendapat pendampingan, pertolongan kemanusiaan, dan perhatian lebih setelah mengalami kejadian traumatis (Noviani, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, usia remaja merupakan usia yang paling banyak menjadi korban kasus kekerasan seksual. Hal ini sangat disayangkan, karena remaja yang harusnya mendapatkan dukungan dan fasilitas yang cukup untuk mengembangkan potensinya, akan terganggu proses perkembangannya ketika mereka malah menjadi salah satu korban kekerasan seksual.

Remaja menurut Hurlock (1991) merupakan individu yang berusia 13 hingga 18 tahun. Remaja pada tahapan ini memiliki proses tahapan perkembangan baik psikis, fisik, dan juga psikososial (Papalia, 2009). Beberapa karakteristik pada remaja yaitu meliputi peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, serta pencapaian hubungan matang dengan teman sebaya, juga mencapai kemandirian emosional, dan mempersiapkan karir dimasa depan, serta mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan atau hidup berkeluarga (Desmita, 2011).

Kekerasan seksual meliputi perilaku cumbuan, simulasi genital, masturbasi bersama, seks oral, bahasa seksual yang tidak pantas, penetrasi vagina, pelecehan seksual, veyourisme, ekshibisi, pornografi, hingga prostitusi (Beniuk, Rimer, 2006). Kekerasan seksual pada remaja juga bentuk tindakan pemaksaan atau ancaman melakukan aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut bisa terdiri atas meraba, pencabulan, hingga pemerkosaan (Purbararas, 2018). KOMNAS Perempuan mengelompokkan kekerasan seksual kedalam lima belas kategori yaitu pelecehan seksual, perkosaan, intimidasi seksual, eksploitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan kontrasepsi/sterilisasi, penyiksaan seksual pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, kontrol seksual, penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, praktik tradisi bernuansa seksual, diskriminasi perempuan (Fatma Nadia et al., 2021).

Kekerasan seksual tentu meninggalkan pengaruh dan trauma pada korbannya. Hal ini juga akan mempengaruhi psikologis korban dan akan berdampak besar di sepanjang hidup korban (Annisa, 2021). Pada remaja, selain mengalami trauma fisik, mereka juga mengalami trauma psikis dan terganggu proses perkembangannya, khususnya perkembangan psikososial. Menurut Erik Erikson (dalam Feis, 2012) psikososial merupakan tahap perkembangan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar individu. Remaja yang mengalami kekerasan seksual akan merasa bersalah, memiliki harga diri rendah, sosialiasi rendah, tekanan mental, emarahan, ketakutan, hingga stress-pasca trauma (Annisa, 2021).

Hal ini lantas menjadi salah satu bukti bahwa kekerasan seksual adalah isu yang harus segera diputus melalui pencegahan dan ditindak lanjuti oleh pemerintah dan masyarakat. Remaja yang menjadi korban kekerasan seksual tidak boleh diabaikan seolah hal sepele dan ditutupi karena rasa malu. Pentingnya edukasi di masyarakat agar tidak menilai negative korban kekerasan seksual mungkin akan membantu korban untuk mau meminta bantuan dan tidak menutupi kasusnya sendiri. Karena remaja yang menjadi calon pemimpin masa depan seharusnya dilindungi, difasilitasi, dan didukung untuk dapat mengeluarkan ide dan kemampuan terbaik demi masa depan yang cerah.

1.2. Permasalahan Mitra

1. Tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada remaja.
2. Belum adanya pemahaman pada masyarakat khususnya remaja terkait dengan bahaya tindak kekerasan seksual bagi kehidupannya.
3. Belum adanya kesadaran masyarakat terkait pentingnya upaya pencegahan tindak kekerasan seksual.

4. Belum adanya kesadaran masyarakat perlunya intervensi untuk mendampingi dan memulihkan kondisi korban dan orangtua.

1.3. Tujuan Kegiatan

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk:

1. Agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang kekerasan seksual yang marak di kalangan remaja.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya dari tindak kekerasan seksual
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya upaya untuk menghindari tindak kekerasan seksual
4. Memberikan pendampingan bagi korban dan orangtua korban kekerasan seksual.

1.4. Manfaat Kegiatan

1. Meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang kekerasan seksual yang marak di kalangan remaja.
2. Meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya dari tindak kekerasan seksual
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya upaya untuk menghindari tindak kekerasan seksual
4. Memberikan pendampingan bagi korban dan orangtua korban kekerasan seksual.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di Kota Sawah Lunto yang merupakan Kerjasama antara Bagian Forensik dengan Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berupa pemberian edukasi, psikoedukasi, dan layanan pendampingan pada korban dan orangtua.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra terkait dengan tindak kekerasan seksual, maka:

1. Rencana : Memberikan edukasi, psikoedukasi dan layanan pendampingan bagi korban dan orangtua
2. Pelaksana : Tim Dosen dan Mahasiswa Bagian Forensik dan Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNAND
3. Sasaran : Remaja (siswa SMP/ SMA) dan orangtua korban
4. Waktu : Dilaksanakan sebanyak 3 kali kunjungan
5. Tempat : SMKN 1 Kota Sawahlunto
6. Kegiatan : Pemberian edukasi, psikoedukasi, dan layanan pendampingan
7. Target : Meningkatkan pengetahuan remaja terkait tindak kekerasan seksual serta dampak dan bahayanya dan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya remaja terkait dampak dan bahaya tindak kekerasan seksual serta pentingnya upaya pendampingan baik bagi korban dan orangtua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Observasi

Tim PKM Universitas Andalas telah melakukan kunjungan ke Kota Sawahlunto Sumatera Barat. Kunjungan yang dilakukan adalah sebagai pendahuluan yang bertujuan untuk membahas langkah-langkah akan dilakukan dalam pelaksanaan PKM di sekolah yang ada di Kota Sawahlunto. Pertemuan tim PKM dengan pihak sekolah membahas teknis pelaksanaan PKM yang akan dilaksanakan di kota Sawahlunto. Pihak sekolah sangat mendukung adanya PKM ini yang dapat membantu sekolah dalam peningkatan pengetahuan siswa dan sekolah tentang pemberian edukasi, psikoedukasi dan layanan pendampingan bagi korban dan orangtua.

Psikoedukasi tentang pencegahan kekerasan seksual berfungsi sebagai salah satu tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan seksual pada mahasiswa juga sebagai metode untuk memberikan pengetahuan baru yang terus berkembang seiringnya berjalannya waktu (Jalal et al., 2022). Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa seluruh peserta aktif mengikuti psikoedukasi dari selama kegiatan. Peserta aktif bertanya saat sesi diskusi. Pertanyaan peserta meliputi perilaku pelecehan dan bullying yang sering tidak disadari, sampai kepada tanda-tanda korban mengalami kekerasan. Juga pertanyaan tentang dampak ketika seseorang mengalami pelecehan seksual, bagaimana cara agar korban berani untuk mengatakan dan keluar dari kekerasan seksual ketika ia memperoleh ancaman, serta bagaimana cara terhindar dari dorongan seksual sebelum pernikahan. Setelah pelaksanaan diskusi, para peserta berharap dapat dilaksanakan kegiatan serupa untuk selanjutnya.

3.2 Pelaksanaan

Model promosi kesehatan pada siswa untuk meningkatkan pengetahuan melalui informasi biasa disebut dengan psikoedukasi (Wiguna et al., 2021). Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi secara tatap muka pada hari rabu, 10 Agustus 2022 dari jam 9.00 - 14.00 WIB. Materi yang diberikan adalah terkait pencegahan terhadap kekerasan seksual seperti menjelaskan pengertian kekerasan seksual, bentuk perilakunya, ciri-ciri korban, hingga langkah yang bisa dilakukan jika ada kejadian tersebut di sekitar. Juga, materi tentang perilaku bullying dan cara mencegah kekerasan di sekolah.

Pemakaian internet terutama media sosial bisa membawa banyak manfaat jika pengguna bijak dalam memanfaatkannya, namun bisa juga sebaliknya. Perkembangan IPTEK dapat menjadi sebuah peluang ataupun tantangan, bergantung pada cara masyarakat dalam menyikapi. Remaja masa kini berkembang menjadi individu yang bisa melakukan banyak hal dengan mudah karena akses yang tak terbatas, menikmati dan menggunakan IPTEK, berfikir kritis, penuh percaya diri, dan memiliki jejaring pertemanan yang dan jejaringan secara luas atau hidup di dunia maya. Pelajar yang mengakses internet di usia dini dan menghabiskan waktu yang lama di internet memiliki peluang yang sangat besar akan terjadinya *cyberbullying* apalagi ketika mereka terus menerus berada di rumah selama pandemi, sehingga membutuhkan edukasi lebih lanjut (Anzari et al., 2021).

Perilaku *bullying* mengakibatkan masalah bukan hanya pada korban saja, melainkan juga berdampak pada pelaku. Pada usia remaja banyak perubahan yang dialami seperti perubahan biologis, psikologis maupun perubahan sosial. Konflik dengan lingkungan sekitar remaja apabila tidak ditangani dengan baik akan menjadi hal serius. *Bullying* akan membuat korban merasa tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak semangat untuk melakukan aktifitas dan jarang masuk kelas. Banyak korban yang mengalami kegagalan dalam akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah.



Gambar 1. Suasana Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah

Dampak fisik *bullying* seperti korban kehilangan nafsu makan hingga merasa mual, sakit kepala yang tidak mengenakan, dan gangguan tidur yang berakibat pada kesehatan tubuh korban seperti terkadang merasa ngantuk di pagi hari. Pada hasil penelitian sebelumnya, pada korban menimbulkan dampak seperti tertekan dan perasaan marah. Kebanyakan dari korban *bullying* mengalami minimal gejala stress, selain itu korban memikirkan sesuatu hal yang terjadi dan terkadang menyalahkan dirinya karena kejadian tindakan *bullying* tersebut.

Pelaksanaan Tim PKM ini dimulai dengan pemberian pre test tentang pengetahuan *bullying*. Dari hasil *pretest*, tim mendapatkan data bahwa kebanyakan peserta merupakan pengguna aktif media sosial yang memiliki lebih dari satu akun media sosial. Sebagai pengguna aktif, kecerdasan menggunakan media digital dianggap sebagai hal yang penting. Psikoedukasi tentang *bullying* ini secara umum dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai *bullying* serta menambah pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana dengan konsep terapi memaafkan.



Gambar 2. Tim PKM UNAND



Gambar 3. Tim UNAND memberi Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Bullying di Sekolah

4. KESIMPULAN

Dengan terlaksananya kegiatan pengabdian tim dosen untuk pencegahan tindak kekerasan seksual dan perilaku *bullying* di sekolah, para siswa sebagai peserta psikoedukasi dapat memperoleh pemahaman tentang bentuk kekerasan dan cara mengatasi *bullying*. Hal ini ditandai diskusi aktif dan keterlibatan siswa juga pihak sekolah selama proses pengabdian.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UPKI Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang telah memberi dukungan finansial untuk terlaksananya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, W. (2021). Gambaran Psikososial Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Socio Humanus*, 3(1), 162-169.
- Beniuk, L., & Rimer, P. (2006). *Understanding Child Sexual Abuse : A Guide For Parents And Caregivers*. Toronto: Central Agencies Sexual Treatment Program Child Development Institute.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (Edisi 15). Mcgraw Hill.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*. Bandung: Rosdakarya
- Dilillo, D. K., & Perry, A. R (2007). Child Sexual Abuse. *The Encyclopedia Of Domestic Violence*, 147-156.
- DPR. Rancangan Undang Undang Republik Indonesia Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Anzari, P. P., Desy Santi Rozakiyah, & Seli Septiana Pratiwi. (2021). Edukasi Literasi Media Digital Kepada Pengurus OSIS SMA Nasional Malang Untuk Pencegahan Cyberbullying Di Masa Pandemi. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1519–1528. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i6.5259>
- Fatma Nadia, Lisviarose, & Rika Ruspita. (2021). Pendidikan Kesehatan Dalam Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja Di Smk Migas Teknologi Riau. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 665–671. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i3.4720>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Erlangga
- Jalal, N. M., Syam, R., Ansar, W., & Irdianti. (2022). Pemberian Psikoedukasi Dalam Bentuk Webinar Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa Organisasi Fsi. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5), 803–809.
- Jess F., Gregory J. F., & Tomi A. R. (2018). *Theories Of Personality*. Ed. 9. New York : Mcgraw Hill Education.
- Kahija, Y. F. (2018). *Penelitian Fenomenologis : Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Komnas Perempuan. (2021). 15 Bentuk Kekerasan Seksual : Sebuah Pengenalan. Jakarta : Komnas Perempuan
- Moleong, L. J. (2013) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noviani, U. Z., Arifah, R. K., Cecep., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi Dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5(1), 48-55.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Edisi 11)*. Mcgraw Hill.
- Paramastri, I., Supriyati., & Priyanto, M. A. (2010). Early Prevention Toward Sexual Abuse On Children. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1-12
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Ijtimaiya*, 2(1), 63-89
- WHO. (2012). *Understanding And Addressing Violence Against Women : Sexual Violence*. World Health Organization.
- Wiguna, R. I., Menap, Asmawariza, L. H., Husen, L. M. S., Pa'ni, D. M. K., Yulisutomo, S., & Apriani, L. A. (2021). Pemberdayaan Siswa Melalui Penerapan Program Health Promotion Model Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 879–886. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V5i4.7176>